

**MANAJEMEN PENDIDIKAN MTS BERBASIS PONDOK PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH DAN
PONDOK PESANTREN MITAHUL KHOIROT KARAWANG)**

Sawen¹, Nurul Syafitri²
STAI Asshiddiqiyah Karawang^{1,2}

sumayyahcalim4@gmail.com¹, abdoellahnasya@gmail.com²

ABSTRACT

Moral education is often complained of by the community, because there are so many phenomena that show disgraceful morals for students, community concerns related to student delinquency, for example, are promiscuity, rampant violence and brawls between students, widespread drug distribution. In general, this study aims to analyze the management of education at Madrasah Tsanawiyah based on Islamic boarding schools in the formation of students' morals, while specifically this study aims to determine (1) planning, (2) organizing, (3) implementation, (4) evaluation, and (5) barriers to the management of moral education in Islamic boarding school-based MTs in shaping students' morals. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The research subjects were the head of the Islamic boarding school, the management, the head of the madrasah, the deputy head of the madrasah, teachers / ustadz and students. The data collection techniques used were observation, interview and documentation study. The data validity technique used triangulation technique. The results showed that: (1) The management of moral education in Islamic boarding school-based MTs is implemented integrally and the implementation of moral education is that students are guided 24 hours a day by administrators and the main key is role model. (2) Constraints in the implementation of moral education are the lack of coordination between divisions and communication with the parents of students. The conclusion of this study is that the implementation of moral education management will be effective if it involves all components of education, both teachers, stakeholders in schools and there is synchronization with Islamic boarding school education.

Keywords : Education Management, and moral student

ABSTRAK

Pendidikan akhlak seringkali dikeluhkan oleh masyarakat, karena banyak sekali fenomena yang memperlihatkan akhlak tercela bagi peserta didik, kekhawatiran masyarakat terkait dengan kenakalan peserta didik, misalnya saja pergaulan bebas, maraknya kekerasan dan tawuran antar pelajar, maraknya peredaran narkoba. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren dalam pembentukan akhlak peserta didik, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) evaluasi, dan (5) hambatan pengelolaan pendidikan akhlak di MTs berbasis pesantren dalam membentuk

akhlak santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah pimpinan pondok pesantren, pengurus, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru/ustadz dan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengelolaan pendidikan akhlak di MTs berbasis pesantren dilaksanakan secara terpadu dan pelaksanaan pendidikan akhlak adalah peserta didik dibimbing selama 24 jam oleh pengurus dan kunci utamanya adalah keteladanan. (2) Kendala dalam pelaksanaan pendidikan akhlak adalah kurangnya koordinasi antar divisi dan komunikasi dengan orang tua peserta didik. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan manajemen pendidikan akhlak akan efektif jika melibatkan seluruh komponen pendidikan baik guru, pemangku kepentingan di sekolah dan adanya sinkronisasi dengan pendidikan pesantren. Kata Kunci : Manajemen Pendidikan, dan Akhlak Siswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk dirinya sendiri dalam mengarungi kehidupan agar dapat memberikan peranan berarti dalam hidup.

Pendidikan seyogyanya memiliki tujuan yang hendak dicapai untuk memberi arah dan langkah tepat dalam menentukan kegiatan yang dilaksanakan. Tujuan ini dirumuskan untuk memudahkan pencapaian dalam menyusun kegiatan.

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berkaitan dengan fungsi pendidikan tersebut, maka pendidikan akhlak mulia menjadi sangat penting bagi peserta didik. Madrasah sebagai lembaga formal pendidikan yang mencetak generasi penerus bangsa, ditujukan agar peserta didik mampu mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak adalah sifat atau watak seorang manusia yang merupakan cermin dari kepribadiannya yang melekat pada dirinya sehingga melahirkan sikap pribadi manusia itu. Akhlak juga dapat dikatakan sebagai budi pekerti, yaitu tingkah laku seseorang kepada orang lain dalam melakukan hubungan sosial.

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting dan sebagai landasan manusia dalam kehidupan, karena akhlak sebagai pembeda antara manusia dengan hewan. Akhlak

menjadi ciri urgen dari manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Akhlak menjadi standar dalam kehidupan bahwa manusia itu baik atau buruk.

Bagaimanapun akhlak dan prilaku suatu generasi itu akan sangat menentukan terhadap akhlak dan prilaku generasi sesudahnya. Oleh sebab itu, tidak salah apa yang disampaikan oleh para ahli pendidikan bahwa perkembangan pribadi itu akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan terutama berupa pendidikan.

Menurut Mulyasa, (2011: 3), pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan akhlak, maka lembaga pendidikan sebagai institusi yang memberikan pembelajaran mempunyai tanggungjawab untuk menanamkan pendidikan akhlak tersebut kepada peserta didik.

Era globalisasi yang sekarang melanda dunia mengakibatkan derasny arus informasi terutama dari jaringan internet, sehingga siapa saja tanpa memandang usia dapat mengakses informasi tersebut. Selain dampak positif yang bermanfaat, banyak dampak negatif yang terjadi di masyarakat, sehingga menimbulkan keresahan dan kemerosotan akhlak di kalangan generasi muda.

Dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak dibarengi dengan penanaman pendidikan akhlak, mengakibatkan dekadensi moral yang menimpa peserta didik yang merupakan generasi muda penerus bangsa.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini, tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Pendidikan hingga kini masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan landasan dan tujuan pendidikan itu. Membentuk manusia yang cerdas yang diimbangi dengan nilai keimanan, ketakwaan dan berbudi pekerti luhur, belum terwujud.

Pada Kenyataannya pendidikan akhlak belum berjalan sebagaimana yang diharapkan, hal ini seperti dikemukakan oleh Kalimah (2016) dalam tesis yang berjudul : Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe Tahun Pelajaran 2015-2016. Bahwa kemerosotan moral juga diakibatkan kurangnya pemahaman dan pengamalan akhlak pada siswa, hal tersebut tercermin dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Sikap dan prilaku siswa yang menunjukkan kurangnya implementasi dari nilai akhlak misalnya : (1) kurang rasa hormat kepada orang tua, guru, teman dan sebagainya. (2) tidak mau menghargai orang lain. (3) cenderung bersifat individualistik; (4) cara bicara, berpakaian dan bergaul kurang sopan atau prilaku-prilaku lain yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat yang berlaku.

Merilis data KPAI, terjadi 1.885 kasus pada semester pertama tahun 2018. Dari angka itu, anak berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Data KPAI menyebut ada 504 kasus ABH, kemudian di posisi kedua ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi ketiga, pornografi dan *cyber crime* dengan 255 kasus. (newsdetik.com, Senin, 23 Juni 2018)

Senada dengan hal itu, dalam berita media massa, terjadi beberapa tawuran yang sudah sangat memprihatinkan di wilayah Kabupaten Karawang, dalam sepekan terjadi

sampai lima kali kejadian, pertama di klari tanggal 7 Januari 2019, kedua tanggal 12 Januari 2019, di Cilamaya Kulon, bahkan terjadi antar SD, ketiga, 16 Januari 2019 di Karawang Kota, keempat, tanggal 18 Januari 2019 di Rengasdengklok, dan kelima, 21 Januari di Banyusari. (Radar Karawang, 30 Januari 2019).

Dalam pemberitaan lainnya, seorang pelajar di Karawang mengalami luka bacok di bagian tangan dan punggungnya seusai dikeroyok pelajar lainnya. Kapolres Karawang, AKBP Arif Rachman Arifin didampingi Kasatreskrim Karawang, AKP Bimantoro Kurniawan menjelaskan motif para tersangka lakukan pengeroyokan ini ialah antara korban dengan tersangka melakukan pertemuan untuk melakukan tawuran. (tribunjabar.news, 6 April 2020).

Kondisi seperti ini, sudah sangat memprihatinkan, dan memerlukan penanganan semua pihak, agar ke depan bisa diminimalisir, bahkan dihilangkan. Hal serupa tidak pernah terjadi untuk kalangan pelajar yang berbasis pondok pesantren. Selain karena tinggal di dalam asrama, juga penanaman nilai-nilai akhlak begitu ditekankan, sehingga siswa yang berbasis pondok pesantren lebih berakhlak.

Tugas mendidik merupakan tanggung jawab semua pihak, mulai dari keluarga, lembaga pendidikan sampai lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan pendidik utama, karena di lingkungan keluarga, peserta didik lebih banyak waktunya. Lembaga pendidikan/Madrasah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang harus terjadi sinkronisasi antara keduanya, kemudian juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitarnya.

Di lingkungan keluarga, yang merupakan teladan bagi anak, harus mencerminkan akhlak mulia untuk membentuk kepribadian anak. Di lingkungan sekolah, pendidikan akhlak lebih banyak melalui proses belajar mengajar, pengetahuan secara teoritis tentang akhlak. Untuk menghasilkan pendidikan akhlak yang baik, maka lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus memberikan contoh perilaku yang baik, sehingga peserta didik mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Ghazali, berakhlak baik dan terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”.

Pendidikan akhlak akan terbangun dengan baik, jika lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik untuk membangun akhlak dan tingkah laku yang baik dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan formal yang mempunyai tugas mendidik para peserta didik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berkualitas.

Peserta didik sebagai generasi muda perlu mendapatkan pendidikan yang bermutu, baik dari segi intelektual maupun mental, agar menjadi manusia paripurna, dan dapat memainkan peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai lembaga pendidikan formal, maka madrasah tsanawiyah dengan berbagai aktivitas pendidikannya harus mampu membentuk peserta didik yang berakhlak karimah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pada masa sekarang. Tujuannya yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2011 :54)

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami Bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan. Kirk dan Miler sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (1996:3), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan atas manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristiwanya”.

Sugiono menjelaskan dalam bukunya (2015:21) penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan demikian alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah agar dapat menganalisis situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Apa yang dikatatan oleh para individu dipercayainya, sikap dan perasaan yang diungkapkan, serta penjelasan yang dikemukakan diperlukan sebagai realitas nyata. (2009:60)

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yaitu penelitian yang terbatas hanya pada suatu kasus tertentu yang diamati dan dianalisa secara mendalam.

Menurut Abdul Manab (2015:70), studi kasus adalah eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya.

Karakteristik studi kasus diungkapkan oleh Imam Gunawan (2013:121) penelitian studi kasus tepat digunakan pada penelitian yang bersifat eksplanatori, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggali penjelasan kausalitas, atau sebab dan akibat yang terkandung di dalam objek yang diteliti.

Penelitian dengan menggunakan metode studi kasus mengambil datanya melalui wawancara, observasi atau pemeriksaan dokumen. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk merangkaikan variabel-variabel yang berhubungan.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi selama penelitian yang berlangsung dilapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah MTs, guru, pimpinan pondok pesantren atau kyai, dan para ustadz.

3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

d. Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pengelompokan dan pemilahan data-data yang dihasilkan dalam penelitian, kemudian disusun menurut kepentingan fokus penelitian.

2. Display Data

Data yang dihasilkan dibuatkan kriteria berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, sehingga memudahkan peneliti membuat pola hubungan antar data.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ditemukan dan tidak menguatkan. Dari kesimpulan awal tersebut dilakukan verifikasi untuk menarik kesimpulan yang dapat dipercaya. Kesimpulan akhir merupakan kesimpulan yang telah dilakukan uji verifikasi dan didukung dengan data-data yang valid.

e. Pengujian tingkat Validitas Data

Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi. Terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

C. PEMBAHASAN

a. Perencanaan

MTs melakukan perencanaan pendidikan akhlak dengan mengacu pada program pesantren. Dalam merencanakan kegiatan pendidikan akhlak, MTs mengacu pada program pondok pesantren yang dihasilkan dari rapat tahunan pondok pesantren sebelum dilaksanakan tahun ajaran baru.

Pondok pesantren selaku lembaga induk mempunyai kontrol penuh atas setiap perencanaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di bawahnya, dan dapat melakukan intervensi jika tidak sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan hasil data penelitian, kepala madrasah telah melaksanakan perannya selaku manajer madrasah dengan aktif dalam manajemen pendidikan akhlak. Hal tersebut dilakukan dengan selalu memberikan arahan-arahan kepada guru dan staf kependidikan serta memberi contoh secara langsung dengan sikap, kedisiplinan dan perilaku, yang menjadi teladan bagi masyarakat madrasah.

Pendidikan akhlak tertuang dalam visi misi madrasah, kemudian dijabarkan oleh kepala madrasah dengan memberikan arahan-arahan, bimbingan, motivasi, agar semua komponen madrasah memahami dan mengimplementasikan pendidikan akhlak karimah.

Penjabaran visi misi madrasah dan program pondok pesantren diimplementasikan dalam RPP yang menjadi panduan bagi guru-guru dalam memberikan pendidikan akhlak. Dalam penyusunan RPP pendidikan, kepala madrasah melibatkan semua pihak di madrasah dan *stake holder*. Pelibatan berbagai pihak dalam perencanaan pendidikan akhlak diharapkan menghasilkan peserta didik yang berakhlak karimah, serta komponen madrasah mampu menerjemahkan RPP ke dalam implementasi di lapangan.

Dalam rencana manajemen akhlak juga tertuang kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan dengan masing-masing pembimbing, dan rencana kegiatan dalam mendisiplinkan siswa.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian menjadi bagian penting dalam manajemen, untuk dapat mengkoordinasikan setiap unsur yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, karena tanpa pengorganisasian yang baik, maka pelaksanaan pendidikan akhlak akan menjadi tumpang tindih pada setiap bagian, dan menjadi tidak terarah.

Kepala Madrasah selaku *top leader* di madrasah telah mengkoordinasikan antar wakil kepala madrasah dan guru untuk sinkronisasi program, baik dengan pondok pesantren, intra maupun ekstrakurikuler. Selain itu, kepala madrasah juga mempunyai tugas koordinasi dengan komite, orangtua, *stake holder* dan masyarakat lingkungan luar madrasah.

Kepala madrasah telah membagi tugas-tugas dan kewenangan pada setiap wakil kepala madrasah dan guru, baik dalam penyusunan teori pendidikan akhlak, praktek kegiatan pendidikan akhlak, maupun koordinasi dengan orangtua siswa dan *stake holder*. Pembagian tugas dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih kewenangan dan memperjelas penanggungjawab setiap kegiatan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari saling lempar tanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan.

Kepala madrasah melakukan koordinasi dengan pondok pesantren, wakil kepala madrasah bidang kurikulum berkoordinasi dengan guru, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan melakukan koordinasi dengan pihak luar sekolah dan *stake holder*, serta wali kelas berkoordinasi dengan orangtua siswa. Hal tersebut dilakukan secara berjenjang, dan semuanya bermuara pada kepala madrasah selaku *top leader*.

Koordinasi madrasah dengan pondok pesantren, merupakan hal yang penting, karena pondok pesantren lah yang mempunyai kewajiban utama dalam membentuk akhlak peserta didik, baik secara teori (pengajian kitab) maupun sikap (teladan), serta pondok pesantren yang mempunyai waktu lebih dalam mengelola peserta didik.

Koordinasi yang telah dilakukan oleh pihak madrasah sudah mencakup unsur-unsur yang terlibat dalam pendidikan akhlak, sehingga diharapkan dengan melakukan hal tersebut dapat membentuk akhlak peserta didik sesuai akhlak karimah sebagaimana yang direncanakan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pendidikan akhlak, secara umum terbagi menjadi 2 (dua), yaitu intrakurikuler (pembelajaran di dalam kelas) dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler berkaitan dengan pemberian pemahaman tentang akhlak baik dan buruk, termasuk motivasi dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ekstrakurikuler berkaitan dengan pembiasaan sikap atau tingkah laku dan keteladanan dari guru.

1) Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam KBM, guru bidang studi akhlak menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang telah disepekat. RPP disusun berdasarkan hasil rapat tahunan, yang telah

memasukan program pesantren. Materi yang disampaikan dengan acuan kitab kuning dan materi kemenag. RPP merupakan acuan yang harus ditaati dalam memberikan materi, karena tanpa RPP, maka materi yang disampaikan tidak terarah dan tidak fokus.

Pada setiap pertemuan dengan guru-guru dan tenaga kependidikan, kepala madrasah senantiasa memberikan penekanan tentang pendidikan akhlak, yaitu dengan meminta kepada semua guru untuk tetap menyelipkan nasehat-nasehat tentang perilaku baik kepada siswa, agar siswa merasa selalu diingatkan oleh semua guru, dan membaca doa di awal pelajaran serta pada saat terakhir jam pelajaran. Hal ini perlu dilakukan untuk membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan akhlak karimah.

2) Keteladanan

Sikap guru biasanya ditiru oleh siswanya, maka teladan dari seorang guru menjadi hal penting dalam pendidikan. Dalam hal keteladanan, kepala madrasah senantiasa mengingatkan kepada semua guru dan tenaga kependidikan pada kesempatan apapun, karena keteladanan menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan akhlak.

Perilaku guru sehari-hari menjadi sikap yang akan dicontoh oleh siswa. Oleh karena itu, guru selalu memperlihatkan sikap yang ramah, sopan dan menghormati kepala madrasah, sehingga siswa pun mengikuti teladan tersebut, seperti mengucapkan salam dan cium tangan saat bertemu, ramah terhadap setiap tamu, dan perilaku lain yang berakhlak karimah.

Kepada tenaga kependidikan selalu menekankan untuk bersikap ramah ke siswa, orangtua dan tamu, karena tenaga kependidikan merupakan salah satu yang menjadi ujung tombak madrasah dalam pelayanan pendidikan, karena pelayanan yang baik akan menjadi citra yang baik pula, dan menjadi contoh bagi siswa.

Kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan harus memberikan keteladanan dalam bertutur kata, sikap dan perilaku, serta kedisiplinan dalam mengajar karena akan menjadi contoh bagi siswanya.

3) Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa, baik kegiatan rutinitas maupun ekstrakurikuler. Aktivitas dimulai pukul 07.00 dengan berkumpul di masjid untuk melaksanakan sholat dluha secara berjamaah. Kemudian siswa berkumpul di lapangan upacara untuk melaksanakan upacara harian. Dalam upacara harian ini, selain pemberian nasehat juga dilakukan pemeriksaan kerapihan pakaian dan atribut lainnya.

Kegiatan rutinitas seperti ini menjadi penting terutama untuk mendisiplinkan siswa dan juga guru agar datang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Untuk kedisiplinan, seluruh siswa putra setiap hari jumat, mereka harus sudah di masjid jam 11.30, dengan didampingi oleh guru. Hal ini untuk membiasakan siswa lebih awal datang ke masjid dan membaca alquran, agar bacaan mereka lebih lancar. Sebagai motivasi dan latihan, mereka juga diberi jadwal muadzin secara bergiliran. Kegiatan tersebut diharapkan menjadi kebiasaan mereka pada saat berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, pembimbing atau guru yang menangani kegiatan selalu memberikan materi-materi akhlak, baik berupa metode permainan

maupun dalam diskusi-diskusi. Seperti dalam Paskibra, PMR, Pramuka, siswa senantiasa diberikan materi dan contoh langsung dalam penerapan akhlak.

Arahan-arahan dari kepala madrasah menjadi penting untuk memotivasi guru dalam kegiatan belajar mengajar melihat tindakan-tindakan peserta didik di dalam kelas agar sesuai dengan akhlak karimah, dan mengingatkan peserta didik untuk berperilaku baik, jika terlihat melakukan tindakan atau sikap yang kurang sopan. Hal ini menjadi motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa berperilaku baik dalam setiap tindakannya.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan bimbingan guru merupakan pembiasaan perilaku yang baik, seperti shalat dluha berjamaah. Kegiatan shalat dluha dilaksanakan sebelum peserta didik memasuki kelas. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dengan tujuan agar peserta didik terbiasa melakukannya walaupun pada hari libur, dan memberi dampak positif sebelum mereka melakukan kegiatan di dalam kelas.

Kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler harus sinkron untuk mendapatkan hasil pendidikan akhlak yang sesuai dengan harapan dan tujuan dari pendidikan akhlak.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan manajerial terakhir sebagai bahan perbaikan untuk masa mendatang. Kegiatan evaluasi ini terdiri dari dua hal, yaitu pengawasan dan evaluasi.

1) Pengawasan

Berkaitan dengan kegiatan pengawasan, kepala madrasah melakukan pengendalian secara langsung dengan memberikan arahan dan teguran kepada guru dan staf kependidikan, baik dalam rapat maupun diluar rapat. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan kegiatan perencanaan yang harus sesuai dengan pelaksanaannya di lapangan.

Pengawasan diperlukan, karena tanpa pengendalian yang ketat akan terjadi penyimpangan-penyimpangan pelaksanaan kegiatan dari rencana yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kepala madrasah sebagai penanggungjawab di sekolah harus melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak.

2) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran berkaitan dengan pemahaman teoritis terhadap materi yang disampaikan. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik menjadi bahan perbaikan masa mendatang dalam menetapkan silabus dan RPP yang ditetapkan.

Evaluasi pendidikan merupakan kegiatan evaluasi secara keseluruhan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan akhlak. Dalam evaluasi ini dilakukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian pendidikan akhlak yang selama ini telah diterapkan.

e. Hambatan

Hambatan dalam manajemen pendidikan akhlak dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Internal adalah hambatan dari dalam lingkungan madrasah sendiri, seperti kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan pengurus pondok pesantren. Eksternal adalah dari lingkungan luar madrasah, yaitu orangtua, masyarakat, dan apratur lingkungan.

Hambatan yang datangny dari internal berupa,

- 1) Guru dan tenaga kependidikan yang masih belum disiplin, baik tentang jadwal kegiatan maupun kerapihan pakaian;
- 2) Belum baiknya koordinasi antar guru, bagian dan dengan pengurus pondok pesantren dalam menangani siswa bermasalah;
- 3) Menindaklanjuti kasus-kasus yang ada pada siswa masih belum segera terselesaikan.

Hambatan yang berhubungan dengan lingkungan luar (eksternal) berupa,

- 1) Orangtua siswa yang masih memperlmasalah dengan peraturan Hak Asasi Manusia, sehingga kepala madrasah dan guru terkekang dalam mendisiplinkan siswa;
- 2) Orangtua yang masih belum bisa membedakan antara pelanggaran disiplin dan kenakalan;
- 3) Orangtua yang belum mentaati peraturan madrasah;
- 4) Masyarakat dan pemerintah sekitar yang masih kurang peduli terhadap siswa, padahal mereka merupakan bagian dalam pendidikan untuk generasi muda bangsa;
- 5) Koordinasi yang kadang terlambat dengan pihak luar, sehingga penanganan masalah tidak *upto date*.

Pembahasan

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal manajemen untuk merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Menurut Stonner, perencanaan adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran (Saefullah, 2012: 22).

Dalam menyusun perencanaan pendidikan akhlak, madrasah tentunya harus mengintegrasikan nilai-nilai filosofis (tujuan pesantren), juga teori-teori akhlak yang perlu disampaikan kepada peserta didik. Integrasi nilai-nilai pesantren dengan kegiatan pendidikan akhlak diharapkan menghasilkan perencanaan yang baik dalam pendidikan akhlak.

Handoko (2012:79) memberikan beberapa rincian mengenai kegiatan perencanaan, yang pada dasarnya melalui empat tahap, yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan

Pada setiap awal tahun, biasanya kyai/pengasuh memberikan arahan-arahan tentang kegiatan yang harus dilaksanakan. Arahan tersebut dijabarkan oleh pengurus pondok pesantren untuk menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai setiap lembaga.

Kepala madrasah dalam rapat tahun ajaran baru dengan guru-guru memaparkan hasil rapat dengan pondok pesantren untuk dilaksanakan. Dalam rapat ini ditentukan tujuan pendidikan akhlak dengan mengacu pada program pondok pesantren, kemudian disesuaikan dengan visi misi madrasah. Penetapan tujuan ini menjadi standar dalam membuat rencana-rencana kegiatan dalam membangun pendidikan akhlak siswa.

- 2) Merumuskan keadaan saat ini

Madrasah membuat perencanaan program pendidikan akhlak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan teoritis dan empiris, hasil dari evaluasi sebelumnya, sehingga menjadi bahan perbaikan dalam penyusunan perencanaan pendidikan akhlak.

Dalam rapat awal tahun juga merumuskan keadaan saat ini, baik yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan maupun kondisi sosial masyarakat.

3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Kepala madrasah dalam rapat awal tahun meminta masukan-masukan dari semua komponen madrasah untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan, baik yang berkaitan dengan penyampaian materi maupun kegiatan praktek dan ekstrakurikuler. Kepala madrasah berdasarkan hasil identifikasi dijadikan pertimbangan untuk membuat rencana ke depan.

4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

RPP disusun berdasarkan program pesantren, kemudian dijabarkan oleh kepala madrasah yang mengacu pada visi misi madrasah untuk disesuaikan dengan kondisi lapangan. Hasilnya berupa RPP baru yang harus dilaksanakan untuk program tahun berjalan.

Dengan adanya perencanaan pendidikan akhlak, maka madrasah akan dapat membuat perencanaan program pendidikan akhlak yang sinkron dengan pesantren, serta menyusun langkah-langkah logis dan realistis secara keseluruhan sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan harmonis dan terintegrasi dengan tujuan pesantren.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian berkaitan dengan koordinasi antar pihak yang bersinggungan dengan pendidikan akhlak, selain juga pembagian tugas-tugas dalam kewenangannya.

Dalam hal ini, guru, tenaga kependidikan, *stake holder*, dan masyarakat lingkungan madrasah dikoordinasikan dan diberi tugas dengan kewenangan masing-masing.

Dalam proses pengorganisasian ada 4 hal yang harus diperhatikan (Trisnawati dan Saefullah, 2005:11) :

- 1) Pembagian kerja
- 2) Pengelompokan pekerjaan
- 3) Penentuan relasi antar bagian dalam organisasi.
- 4) Penentuan mekanisme untuk mengintegrasikan aktivitas antar bagian dalam organisasi atau koordinasi.

Hasil dari wawancara dan penelitian lapangan, bahwa MTs telah melakukan pembagian kerja, dan koordinasi dengan semua pihak. Madrasah telah memberikan kewenangan kepada Wakil Kepala Madrasah untuk mengkoordinasikan guru, staf kependidikan dan wali kelas dalam mengarahkan dan memantau pendidikan akhlak.

Pendelegasian tugas akan berimbas pada wewenang dan tanggungjawab yang jelas, sehingga mudah dalam pengawasan/pengendalian kegiatan. Kejelasan akan hal tersebut menjadi penting agar tidak terjadi saling lempar tanggungjawab.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Munir dan Ilahi (2012:117), bahwa pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian pendidikan akhlak memerlukan kerjasama dan koordinasi dengan semua pihak yang terlibat, madrasah, orangtua, *stake holder*, dan masyarakat. Tanpa dukungan semua pihak, pendidikan akhlak tidak akan berhasil, serta lingkungan

masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Menurut Hamid (2013: 39) yaitu adanya kerja sama dengan orang tua, sekolah dan masyarakat.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan akhlak di madrasah tsanawiyah, secara umum dilakukan dalam 3 (tiga) kegiatan, yaitu Kegiatan Belajar Mengajar, Keteladanan dan Kegiatan siswa.

1) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar berkaitan dengan pemberian pengetahuan dan motivasi tentang materi-materi akhlak. Peserta didik diberi pengetahuan tentang akhlak babaik dan buruk, sopan santun, cara bergaul, saling menghormati, dan lain sebagainya. Pemberian pengetahuan tersebut disesuaikan dengan silabus dan RPP yang telah dirancang.

KBM di kelas untuk mengenalkan kepada peserta didik nilai-nilai sesuai ajaran agama dan yang berlaku di masyarakat, agar mereka senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama, dan norma-norma yang ada di masyarakatnya.

Selain itu, penerapan pendidikan akhlak di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui pengintegrasian konten pendidikan akhlak yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran (Novan Ardi Wiyani, 2012:78). Pengertiannya bahwa, semua mata pelajaran harus memiliki materi akhlak yang dikaitkan dengan isi mata pelajarannya, atau dimaksudkan bahwa semua guru mata pelajaran agar menyisipkan materi akhlak di setiap mata pelajaran yang diampunya.

2) Keteladanan

Pendidikan yang paling penting terutama dalam akhlak adalah keteladanan. Menurut Mulyasa, (2014:169-170), Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Karena secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru. Sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan

Guru harus mampu memberikan contoh yang baik, berupa ucapan maupun sikap, karena peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Dalam lingkup madrasah tsanawiyah yang berbasis pondok pesantren, keteladanan tidak hanya dari guru, tapi semua komponen termasuk tenaga kependidikan di dalamnya.

Menurut Ramayulis (2004:174), keteladanan merupakan metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak pada diri anak. Hal ini dikarenakan keteladanan merupakan metode mudah dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindakannya, bahkan akan terpatrit dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Pendidikan akhlak yang baik adalah dengan memperlihatkan keteladanan dari semua komponen madrasah, dan membiasakan peserta didik untuk melakukan akhlak terpuji.

3) Kegiatan siswa

Penerapan pendidikan akhlak di sekolah setidaknya dapat ditempuh dengan mengintegrasikan konten pendidikan akhlak yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran dan mengintegrasikan pendidikan akhlak kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah (Novan Ardi Wiyani, 2012:78).

Kegiatan pembiasaan seperti shalat dluha berjamaah, shalat tahajud, akan memberikan dampak positif bagi peserta didik, dimana mereka akan selalu ingat terhadap ajaran agamanya, sehingga memberikan dampak terhadap perilaku mereka sehari-hari.

Selain hal-hal yang bersifat praktis, pembiasaan juga untuk sikap dan tutur kata, dengan selalu bersikap baik, maka akan menjadi perbuatan spontan, begitu pula ucapan atau ungkapan yang selalu dijaga, akan secara spontan menjadi kebiasaan untuk bertutur kata yang baik dan sopan.

Menurut Arief (2002:114-115) ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan;
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan ulang otomatis.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

Kegiatan-kegiatan siswa yang bersifat ekstrakurikuler, dengan bimbingan dari guru dan dipandu oleh organisasi siswa, akan mendukung nilai-nilai positif yang diharapkan oleh semua pihak untuk menghasilkan perbuatan akhlak karimah.

d. Evaluasi

Seorang kepala madrasah sebagai pengawas bekerja sama dengan para guru dalam menjalankan tugasnya menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan mereka. Secara rinci, tugas kepala madrasah sebagai pengawas pendidikan sebagai berikut (M Sobry, 2012:66-67) :

- 1) Membantu guru untuk melihat lebih jelas tujuan pendidikan yang sebenarnya, dan peranan khusus sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan;
- 2) Membantu guru untuk melihat lebih jelas tentang kebutuhan dan persoalan civitas akademi, dan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan tersebut;
- 3) Membantu guru mengembangkan kecakapan membelajarkan;
- 4) Membantu guru dalam melihat kesulitan belajar siswa serta merencanakan pelajaran yang efektif;
- 5) Membantu moral, dan mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerja sama secara benar dan saling menghargai untuk mencapai tujuan bersama;
- 6) Membantu memberi peringatan kepada masyarakat mengenai program madrasah, agar mereka berusaha mengerti dan membantu keperluan dan kepentingan madrasah agar semua program tersebut bisa berhasil.

Sistem evaluasi secara menyeluruh manajemen pendidikan akhlak yang dilakukan di MTs melalui cara, yaitu:

Pertama, evaluasi bulanan yang dilakukan untuk memantau program-program, dan kegiatan siswa selama satu bulan, dan menginventarisasi kasus-kasus peserta didik. *Kedua*, rapat gabungan per semester dengan pondok pesantren untuk evaluasi konsolidasi dan koordinasi antar lembaga. *Ketiga*, rapat evaluasi yang diselenggarakan menjelang awal tahun ajaran baru, juga untuk merancang program-program kegiatan tahun berikutnya.

e. Hambatan dan Solusi Manajemen Pendidikan MTs

1. Hambatan Penerapan Pendidikan Akhlak MTs

Beberapa hambatan dalam manajemen pendidikan akhlak, antara lain,

- a. Ada beberapa orangtua yang keberatan dengan penerapan sanksi disiplin kepada anaknya;
- b. Masih ada guru yang belum disiplin dalam kehadiran dan berpakaian;
- c. Koordinasi yang terkadang terlambat dengan pondok pesantren jika ada kasus peserta didik;
- d. Terdapatnya peserta didik yang bolos dan tidak diketahui oleh keamanan;
- e. Masyarakat lingkungan sekitar masih ada yang kurang peduli.

2. Solusi Pelaksanaan Pendidikan Akhlak MTs

Untuk mensukseskan manajemen pendidikan akhlak di madrasah, menurut Mulyasa (2016:18), yaitu dengan mensosialisasikan dengan tepat terhadap seluruh warga sekolah, bahkan masyarakat dan orang tua peserta didik, agar mengenal dan memahami visi misi sekolah dan manajemen pendidikan akhlak yang akan diimplementasikan.

Beberapa solusi yang dapat diberikan dalam penanganan pendidikan akhlak adalah

- a. Memberikan penjelasan/pengertian kepada orangtua siswa, baik setiap semester maupun penjelasan langsung pada saat terjadi pelanggaran;
- b. Meminta pengertian dari orangtua, bahwa semua peraturan/kebijakan yang dilakukan adalah demi kebaikan anaknya, maka harus ada kerjasama yang baik antara madrasah dengan orangtua siswa;
- c. Memberikan teguran secara lisan dan tertulis kepada guru yang melakukan pelanggaran;
- d. Meningkatkan kerjasama dengan pengurus pondok pesantren;
- e. Meningkatkan pengawasan dari satuan pengamanan agar lebih ketat lagi dalam memantau para siswa;
- f. Meningkatkan kerjasama dengan unsur kewilayahan dengan pemerintah desa, terutama RT/RW setempat.

D. KESIMPULAN

Manajemen pendidikan MTs berbasis pondok pesantren dalam pembentukan akhlak siswa secara praktis bisa dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi atau penilaian yang berlanjut.

- a) Perencanaan pendidikan akhlak disusun oleh satuan pendidikan yang dituangkan dalam visi dan misi serta tujuan pondok pesantren dan sekolah dengan mempersiapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran yang memuat materi-materi pendidikan akhlak.
- b) Pengorganisasian pendidikan MTs dalam pembentukan akhlak siswa dibentuk secara bersamaan dengan penyusunan program perencanaan di awal tahun pembelajaran yang telah disusun, kepala satuan pendidikan berperan maksimal dalam pengorganisasian sumber daya sekolah yang ada untuk pembentukan akhlak siswa.
- c) Dalam kegiatan pelaksanaan manajemen pendidikan akhlak di MTs yang berbasis pondok pesantren dalam pembentukan akhlak siswa, dilaksanakan dalam 3 (tiga) kegiatan, yaitu Kegiatan Belajar Mengajar, keteladanan, dan kegiatan siswa.

- d) Kegiatan evaluasi atau penilaian dalam pembentukan akhlak siswa dilakukan secara komprehensif dan terukur oleh Kyai, ustadz, kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan wali kelas, orang tua secara internal dan secara eksternal dilakukan penilaian oleh pengawas dan dinas pendidikan yang mewakili pemerintah;
- e) Faktor penghambat dan kelemahan yang dihadapi oleh MTs yg berbasis pondok pesantren dalam pendidikan akhlak adalah sebagian guru masih ada yang belum *linear* sehingga untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran yang diampunya belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A.2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Abdurrahman, M. Adib.2005. *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- A'la, Abd.2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Djamas, Nurhayati.2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Ernie, T dan Saefullah, K. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Kencana
- Gunawan, Imam.2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad.2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hani Handoko, Hani, T. (2012). *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE
- Kalimah.2016. *Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe Tahun Pelajaran 2015-2016*.
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta : Kalimedia
- Maunah, Binti.2009. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta : Teras
- Moleong, L. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosdakarya
- Mulyasa, H.E.2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, H.E.2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, PT. Remaja Rosita Karya, Bandung
- Mulyasa, H.E.2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, H.E.2014. *Model Pembelajaran Berkarakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyasa, H.E.2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munir, M dan Ilahi, Wahyu.2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana
- Nazir, M.2011. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Nurhayati, Anin.2010. *Inovasi Kurikulum : Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta : Teras
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. V. Jakarta : Kalam Mulia

- Rohman, Muhammad dan Amri, Sofan.2012. *Manajemen Pendidikan Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif*. Jakarta : PT Prestasi Pustakarya
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Salamat, Kasmuri.2012. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Illahi*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutikno, M. Sobry. (2012). *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*. Lombok : Holistica
- Usman, Husaini.20013. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiyani, Novan Ardi. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani
- Zaharudin, AR. 2004. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Persada
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren
- Media Massa**
- newsdetik.com, Senin, 23 Juni 2018
- Radar Karawang, 30 Jnuari 2019
- Tribunjabar.news, 6 April 2020